BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan penulis terhadap kepala perpustakaan dan pustakawan di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah maka diperoleh hasil penelitian mengenai **Kesiapsiagaan Terhadap Bencana Banjir di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah** sebagai berikut.

Kesiapsiagaan merupakan langkah mengantisipasi suatu bencana dalam mengurangi dan meminimalisasi dampak bencana yang dihadapi guna menghindari jatuhnya korban jiwa dan kerugian harta benda. Suatu daerah yang memiliki kerawanan terhadap bencana diharapkan melakukan langkah tersebut. Kesiapsiagaan sangat perlu diterapkan jika ancaman bencana secara nyata sudah diperkirakan dalam keadaan mengancam. Salah satu bencana yang rawan terjadi di daerah dataran rendah yaitu banjir.

Banjir merupakan suatu peristiwa terjadinya genangan air di area tertentu sebagai akibat dari volume air yang melebihi daya tampung sungai, danau, ataupun laut. Banjir dapat terjadi akibat curah hujan yang tinggi, pasang air laut, dan tumpukan sampah di sungai serta kapasitas sungai yang tidak sebanding dengan debit air.

Perpustakaan umumnya digunakan oleh banyak kalangan masyarakat. Agar tidak mengurangi fungsi dan manfaat perpustakaan di masyarakat, maka perlu

adanya manajemen yang mengatur tentang kesiapan perpustakaan terhadap bencana yang mungkin terjadi. Adanya perencanaan kesiapsiagaan ini karena Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah berada di daerah rawan banjir dan beberapa kali terdampak banjir yang mengakibatkan kerusakan pada sarana prasarana serta koleksi perpustakaan.

a. Tahap pencegahan

Tahapan pencegahan ini memuat langkah-langkah yang harus dilakukan oleh suatu lembaga kearsipan untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya bencana. Tahap pencegahan yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan pustakawan sebagai berikut:

Adapun yang dikatakan oleh Bapak Ali, selaku pustakawan di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yaitu:

"*Berdasarkan pengalaman yang pernah terjadi kemarin, perpustakaan yang terdampak oleh banjir maka salah satu cara identifikasi dan pencegahan yaitu dengan meninggikan bangunan atau gedung perpustakaan, lalu rak-rak buku yang mudah hancur terkena air diganti dengan bahan yang lebih kuat seperti kayu, serta pada rak buku bagian bawah itu tidak diisi oleh buku-buku.*"[1]

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh ibu Farida, beliau mengatakan bahwa:

"Perpustakaan berhubungan dengan buku dan arsip, untuk mengantisipasi banjir maka dilakukan pengamanan buku, pengamanan arsip, pengamanan kelistrikan. Adapun yang dilakukan perpustakaan saat ini adalah dengan tidak mengisi bagian paling bawah pada rak buku dan memindahkan beberapa jenis koleksi ke lantai 2 gedung perpustakaan serta memindahkan barang seperti mobil perpustakaan keliling ke tempat yang lebih tinggi"[2]

---

[1] Wawancara dengan pustakawan Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada 7 Oktober 2022

[2] Wawancara dengan pustakawan Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada 7 Oktober 2022

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh bapak Thoni selaku kepala perpustakaan, beliau mengatakan:

"*Salah satu tindakan pencegahan perpustakaan yaitu agar koleksi dan barang di perpustakaan kita tidak rusak, makanya sebagian besar gedung perpustakaan itu lebih dari 1 lantai apabila wilayah tersebut berisiko banjir. Koleksi pasti dilindungi dengan menempatkan pada tempat yang lebih tinggi, lingkungan perpustakaan juga dilengkapi dengan saluran drainase, dan halaman perpustakaan tentunya dibuat lebih tinggi daripada jalan.*"[3]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dan melakukan observasi di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah tentang kesiapsiagaan terhadap bencana banjir yang dilakukan pada tahapan pencegahan yaitu meminimalisir terjadinya kerusakan pada bangunan dengan meninggikan gedung perpustakaan dan membuat saluran drainase atau saluran pembuangan air. Petugas perpustakaan juga mengganti lemari dan rak buku yang mudah rusak terkena air dengan bahan yang lebih kuat seperti besi atau kayu. Pada bagian koleksi di rak bagian bawah tidak diletakkan buku, untuk barang elektronik yang ada di perpustakaan diamankan terlebih dahulu seperti karpet, kursi, serta meja diangkat ke tempat yang lebih tinggi dan memastikan keamanan kabel elektronik ketika adanya peringatan akan terjadi banjir.

b. Tahap Tanggapan

Tahap tanggapan ini merupakan tahapan yang dibuat untuk memamdu suatu organisasi dalam menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menghadapi

[3] Wawancara dengan pustakawan Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada 13 Oktober 2022

berbagai macam jenis bencana. Berikut hasil wawancara penulis dengan pustakawan di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah:

Adapun yang disampaikan oleh bapak Ali dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa:

"Ada penyusunan program agar tidak terdampak banjir lagi, akan tetapi dalam waktu dekat ini tidak mungkin dilaksanakan secara finansialnya, namun tetap ada perintah dari atasan yang harus dilakukan oleh setiap pegawai perpustakaan dalam perencanaan persiapan datangnya bencana banjir ini."[4]

Pegawai di dinas perpustakaan kabupaten hulu sungai tengah sudah mengetahui apa yang harus mereka lakukan pada saat tanda-tanda bencana banjir akan terjadi. Barang-barang dan koleksi apa saja yang perlu diamankan dan dipindahkan pada area pemulihan.

Ibu Farida juga mengungkapkan hal serupa, beliau mengatakan bahwa:

"Karena seringnya bencana banjir terjadi, maka setiap pegawai di perpustakaan otomatis mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Seluruh pegawai di perpustakaan terlibat walaupun tidak ada tim khusus yang bertanggung jawab."[5]

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Mujahid terhadap tahap tanggapan sebagai berikut:

"Pelatihan persiapan menghadapi bencana belum pernah dilakukan karena pegawai di sini tidak banyak, dan setiap pegawai pasti memiliki kesadaran sendiri untuk menangani dan mengantisipasi agar perpustakaan tetap aman dari banjir."[6]

---

[4] Wawancara dengan pustakawan Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada 7 Oktober 2022

[5] Wawancara dengan pustakawan Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada 7 Oktober 2022

[6] Wawancara dengan pustakawan Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada 7 Oktober 2022

Bapak Thoni selaku kepala perpustakaan juga menyampaikan hal yang sama, beliau mengatakan:

"Kegiatan terkait pelatihan kedaruratan bencana itu kami tergantung pada kantor BPBD yang melaksanakannya dan kami belum pernah melakukan pelatihan tersebut. Apabila terjadi banjir teman-teman bekerjasama gotong royong melakukan pengamanan terhadap koleksi dan barang-barang yang ada di perpustakaan ke tempat yang lebih aman yaitu lantai 2."[7]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa tahap tanggapan di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah terhadap bencana banjir yaitu berupa penanggulangan secara langsung yang dilakukan oleh pegawai perpustakaan terhadap koleksi dan barang perpustakaan. Hal tersebut dilakukan karena tidak adanya kegiatan pelatihan atau simulasi penanggulangan bencana di perpustakaan, serta tidak ada tim khusus yang bertanggung jawab karena jumlah pegawai yang sedikit.

c. Tahap Reaksi

Tahap reaksi dilakukan untuk meminimalisir kerugian yang ditimbulkan dan mempercepat upaya pemulihan. Tahap reaksi yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan pustakawan sebagai berikut:

Adapun yang dikatakan oleh Bapak Ali, beliau mengatakan bahwa:

"*Tindakan yang dilakukan pada saat banjir terjadi yaitu tadi kita menyelamatkan koleksi yang dapat diselamatkan serta memindahkan barang elektronik ketempat yang tinggi seperti lantai 2 atau meletakkannya di atas meja. Untuk prosedur secara tertulis belum ada, tetapi saat cuaca sudah mulai menunjukkan tanda-tanda akan terjadi banjir pegawai perpustakaan langsung memindahkan buku-buku ke rak yanglebih tinggi dan ke lantai 2"*[8]

---

[7] Wawancara dengan pustakawan Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada 13 Oktober 2022

[8] Wawancara dengan pustakawan Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada 7 Oktober 2022

Selanjutnya pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Mujahid, beliau mengatakan:

"Apabila banjir terjadi kita usahakan terlebih dahulu penyelamatan pada barang yang mudah rusak diletakkan ke lantai 2 dan 3 yang kemungkinan apabila terjadi banjir masih aman"[9]

Bapak Thoni selaku kepala perpustakaan juga menyampaikan hal serupa:

"Tindakan yang diakukan oleh kita di sini begitu ada kabar banjir datang langsung aja gulung tikarnya, angkat bukunya, cabut listriknya, kalau dari aspek infrastruktur relatif aman, yang diselamatkan koleksinya, listriknya, furniturnya, karpetnya, itu saja"[10]

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa tahap reaksi pada saat banjir yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yaitu menyelamatkan koleksi terlebih dahulu ke rak yang lebih tinggi yang kemungkinan tidak terjangkau banjir. Sarana prasarana dan barang elektronik kelistrikan yang bisa diselamatkan dipindahkan ke area pemulihan atau area evakuasi lantai 2. Tindakan tersebut dilakukan oleh pegawai perpustakaan yang bekerjasama gotong royong saling membantu karena tidak adanya tim khusus yang dibentuk oleh pihak perpustakaan.

d. Tahap Pemulihan

Tahap pemulihan merupakan tahapan yang harus dilakukan setelah terjadinya bencana agar segala sesuatu dapat difungsikan seperti semula. Tahap pemulihan yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai

[9] Wawancara dengan pustakawan Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada 7 Oktober 2022

[10] Wawancara dengan pustakawan Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada 13 Oktober 2022

Tengah dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan pustakawan sebagai berikut:

Bapak Thoni menyampaikan bahwa:

"Kita tidak langsung buka, kalau kemudian ada pemustaka yang datang tidak untuk minta layanan melainkan untuk evakuasi tentu saja kita layani. Untuk pemulihan tergantung dengan besar kecil bencananya, berdasarkan pengalaman kita pemulihan relatif lama apabila berdampak pada sarana dan prasarana di perpustakaan. Untuk koleksi buku yang rusak itu di data, apabila tidak bisa diperbaiki kita buang dan apabila masih bisa digunakan kita kembalikan dan perbaiki untuk dilayankan. Sampai sekarang belum ada asuransi untuk koleksi di perpustakiaan. Untuk tinjauan ulang terhadap rencana manajemen bencana kami di perpustakaan tidak ada tetapi dari BPBD, seharusnya ada gladi dan pelatihan bagi kami untuk menghadapi bencana."[11]

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Bapak Ali, beliau mengatakan bahwa:

"Pelayanan secara elektronik tetap dijalankan. Perbaikan bangunan tidak ada hanya melakukan pembersihan. Pemulihan dilakukan kurang lebih 3 bulanan karena dilakukan inventarisasi ulang dan koleksinya sudah hampir 50% tidak ada. Pasca banjir kemarin kami melaporkan ke bagian aset dan melaporkan ke bagian dinas perpustakaan provinsi kalimantan selatan, harapan kami koleksi tersebut bisa diganti karena masyarakat di kabupaten hulu sungai tengah ini banyak yang memerlukan, karena buku-buku yang terdampak banjir kemarin susah diperbaiki dan banyak yang tidak bisa digunakan kembali. Untuk jaminan atau asuransi terhadap kerugian perpustakaan terhadap bencana itu belum ada, namun ada bukti yang dikirimkan ke perpustakaan provinsi untuk meminta kembali pengadaan koleksi yang rusak. Sampai sekarang belum ada peninjauan ulang terhadap bencana dari perpustakaan."[12]

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa untuk tahap pemulihan di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dilakukan relatif lama karena banyak koleksi yang rusak dan tidak dapat dilayankan sehingga petugas perpustakaan harus melakukan pendataan ulang terhadap koleksi yang masih bisa digunakan.

---

[11] Wawancara dengan pustakawan Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada 13 Oktober 2022

[12] Wawancara dengan pustakawan Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada 7 Oktober 2022

Kemudian untuk koleksi yang rusak dilakukan pendataan untuk dilaporkan kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Selatan untuk mendapatkan bantuan pengembalian koleksi yang rusak, karena Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah tidak memiliki jaminan atau asuransi terhadap kerugian yang diakibatkan bencana. Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah juga belum melakukan peninjauan ulang terhadap rencana manajemen bencana.

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang disajikan dan diuraikan diatas mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana banjir di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang telah terkumpul baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data, yang kemudian akan diperoleh hasil akhir dari penelitian ini. Analisis **Kesiapsiagaan terhadap Bencana Banjir di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah** dapat diuraikan berdasarkan analisis data sebagai berikut:

Kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan antisipasi bencana dan dilakukan dalam jangka pendek menjelang terjadinya bencana, maka kesiapsiagaan mencakup beragam jenis aktivitas teknis maupun non teknis. Hal ini melalui pengorganisasian dari sejumlah komponen secara terukur. Adanya kesiagaan dan tanggap masyarakat terhadap bencana, maka akan meminimalkan

risiko negatif yang terjadi.[13] Kesiapsiagaan menghadapi bencana sendiri merupakan kegiatan berulangkali yang diupayakan agar mengurangi kerusakan akibat bencana.

Kegiatan kesiapsiagaan ini tentu saja sudah disiapkan oleh Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah karena letak perpustakaannya merupakan daerah yang rawan terjadi banjir. Akan tetapi, Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah tidak memiliki SOP secara tertulis mengenai penanganan apabila terjadi bencana banjir. SOP terhadap bencana tertulis yang ada di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah hanya untuk penanganan pada arsip yang penting. Sehingga petugas perpustakaan harus bertindak sendiri-sendiri tanpa adanya SOP dalam menangani perpustakaan saat terjadinya bencana banjir. SOP tentang penanganan arsip terhadap bencana yang ada di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah merujuk pada Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia nomor 23 tahun 2015 tentang perlindungan dan penyelamatan arsip dari bencana. Menurut Brown, Haun, dan Peterso menjelaskan bahwa literasi bencana sangat terkait dengan kapasitas individu dalam membaca, memahami dan menggunakan informasi untuk kemudian dibuatkan sebuah kebijakan informasi dengan mengikuti instruksi mitigasi, kesiapsiagaan, respon, dan pemulihan dari bencana.[14]

---

[13] Kelas Menulis Pustakawan. pustakawan, perpustakaan, dan kebencanaan. (Sidoarjo: Ay publisher). 2020. h. 237

[14] L. Brown, L. M., Haun, J. N., Peterson, "A Proposed Disaster Literacy Model," *Society for Disaster Medicine and Public Health* 8, no. 3 (2014): 267–275, https://doi.org/https://doi.org/10.1017/dmp.2014.43.

Berdasarkan dari teori yang dikemukakan oleh Harvey ada 4 tahapan rencana kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

1. Tahap Pencegahan

Petugas Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah melakukan tindakan pencegahan dengan mengecek sarana dan prasarana yang ada di perpustakaan contohnya seperti meletakkan mobil layanan perpustakaan keliling ke tempat yang lebih aman serta mengganti rak buku dengan bahan yang lebih kuat apabila terkena air. Pada hal ini yang paling penting adalah keamanan terhadap koleksi yang ada di perpustakaan. Buku-buku dan barang elektronik diletakkan di tempat yang tinggi. Gedung perpustakaan dibangun lebih tinggi dari jalan raya serta dilengkapi dengan drainase atau saluran pembuangan air sehingga menghindari risiko masuknya luapan air akibat curah hujan yang tinggi kedalam gedung perpustakaan.

Tahap pencegahan dilakukan agar meminimalisir kerugian yang dialami perpustakaan dan merupakan tahap awal dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana yang mungkin terjadi di perpustakaan. Berdasarkan hasil analisis tahap pencegahan yang dilakukan Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah telah sesuai dengan teori yang dikemukakan Harvey bahwa tahap pencegahan merupakan upaya untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya bencana dan untuk memperkecil risiko yang dihadapi oleh perpustakaan itu sendiri.[15] Adapun beberapa langkah yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yaitu mempersiapkan serta mengamati lingkungan perpustakaan dengan

[15] Ros, “Preservation in Libraries: Principles, Strategies, and Practice for Librarias.”, h. 123

mengidentifikasi hal-hal yang menyebabkan terjadinya banjir sehingga mengurangi risiko kerusakan pada koleksi dan peralatan perpustakaan. Hal tersebut juga sesuai dengan teori IFLA yaitu Mengidentifikasi dan meminimalkan risiko yang ditimbulkan oleh bangunan, peralatan dan perlengkapannya, dan bahaya alam di daerah tersebut.[16]

Pada tahap pencegahan ini Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah tidak membuat perjanjian asuransi untuk mengurangi kerugian seperti yang dijelaskan oleh Harvey pada bab II mengasuransikan, premi akan berkurang bila tindakan pencegahan ditingkatkan.[17] Hal ini selaras dengan kebijakan IFLA yaitu mengasuransikan gedung dan koleksi perpustakaan atau arsip, dengan merinci kebutuhan biaya operasional penyelamatan serta penggantian, pengikatan kembali, dan pemulihan bahan koleksi yang rusak.[18]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap pencegahan yang dilakukan oleh perpustakaan belum sepenuhnya sesuai dengan kebijakan yang seharusnya menjadi acuan dalam perencanaan kesiapsiagaan perpustakaan.

2. Tahap Tanggapan

Tahap tanggapan yang dilakukan Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yaitu dengan penyelamatan secara langsung terhadap koleksi dan barang yang ada di perpustakaan oleh petugas perpustakaan. Hal ini dilakukan karena tidak adanya pelatihan dan pembentukan tim khusus yang bertanggung jawab dalam menangani bencana di perpustakaan. Meskipun demikian petugas

---

[16] IFLA, *Disaster Planning: Prevention, Preparedness, Response, Recovery*. h. 3
[17] Ros, "Preservation in Libraries: Principles, Strategies, and Practice for Librarias." h. 123
[18] IFLA, *Disaster Planning: Prevention, Preparedness, Response, Recovery*. h. 3

perpustakaan sudah mengetahui tugas mereka apabila terjadi bencana banjir dan melakukan penyelamatan koleksi. Akan tetapi, Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki hubungan dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam menghadapi bencana walaupun tidak secara tertulis.

Tahap tanggapan merupakan tahap untuk menghadapi sebelum terjadinya bencana. Tahap tanggapan ini mencakup berbagai kegiatan atau program dan sistem yang diterapkan sebelum keadaan darurat karena bencana terjadi. Hasil penelitian mengenai tahap tanggapan yang dilakukan Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah tidak sepenuhnya sesuai dengan pemaparan Harvey pada bab II dalam tahapan tanggapan yang meliputi penetapan dan pelatihan staf, identifikasi koleksi dan memberikan prioritas utama pada koleksi langka, mendaftar nama dan lembaga penting yang harus dihubungi jika terjadi bencana, membuat prosedur rencana penanggulangan bencana.[19] Karena Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki area pemulihan atau tempat evakuasi terhadap koleksi pada saat bencana terjadi yang terletak di lantai 2 gedung perpustakaan. Dalam hal ini beberapa langkah yang diambil oleh petugas Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada saat bencana banjir terjadi masih belum sesuai dengan kebijakan IFLA yang menjelaskan bahwa harus mengikuti prosedur darurat yang ditetapkan, seperti pemahaman terhadap tanda alarm, evakuasi personel, dan lokasi evakuasi bencana yang aman. Menghubungi pemimpin tim tanggap bencana untuk mengarahkan dan memberi pengarahan kepada petugas penyelamatan di

[19] Ros, “Preservation in Libraries: Principles, Strategies, and Practice for Librarias.” h. 124

perpustakaan.[20] Hal tersebut tidak dapat dilaksanakan karena tidak adanya penetapan dan pelatihan untuk tim khusus yang bertugas apabila terjadi bencana di perpustakaan.

Tahap tanggapan dilakukan agar perencanaan penanggulangan bencana di perpustakaan lebih terarah dan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur yang telah ditentukan pada sebuah lembaga saat terjadinya bencana. Akan tetapi Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah belum membuat SOP untuk penyelamatan bahan koleksi yang ada di perpustakaan. Petugas perpustakaan memindahkan koleksi ke area pemulihan atau lantai 2 dengan kerjasama walaupun tanpa adanya SOP.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dalam tahap tanggapan belum siap secara prosedur karena tidak adanya tim khusus yang ditugaskan untuk turun ke tempat kejadian pada saat bencana terjadi.

3. Tahap Reaksi

Tahap reaksi ini dilakukan ketika bencana sudah benar-benar terjadi. Walaupun Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah belum memiliki Standar Operasional Prosedur secara tertulis terhadap rencana menghadapi bencana namun pada saat terjadinya bencana di perpustakaan, petugas perpustakaan sudah mengetahui apa yang harus dilakukan, misalnya seperti mecabut stop kontak atau aliran listrik yang mungkin akan menyebabkan bencana lain apabila masih tersambung. Kemudian menyelamatkan barang elektronik yang ada di

[20] IFLA, *Disaster Planning: Prevention, Preparedness, Response, Recovery*. h. 4

perpustakaan dan tentunya melakukan penyelamatan koleksi. Koleksi yang dianggap penting wajib diselamatkan. Prosedur penyelamatannya yaitu dengan meletakkan koleksi dan barang eletronik ke tempat yang lebih tinggi yang tidak terjangkau banjir. Sarana dan prasarana juga diamankan untuk mengurangi risiko kerusakan. Apabila bencana banjir terjadi pada saat malam hari maka petugas perpustakaan yang rumahnya dekat dengan Dinas Perpustakaan yang melakukan penyelamatan terhadap koleksi dan barang-barang yang ada di perpustakaan.

Berdasarkan hasil analisis memiliki kesamaan dengan teori Harvey pada bab II, tahap ini berhubungan langsung dengan arah penentuan kebijakan, meliputi: menentukan langkah prosedur yang dilakukan ketika terjadi bencana, memastikan lokasi bencana aman dimasuki, dan memindahkan materi yang rusak. [21] Penyelamatan koleksi di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dilakukan oleh petugas perpustakaan karena tidak adanya tim khusus yang melakukan penanganan pada saat bencana banjir terjadi. Hal ini juga dilakukan oleh Perpustakaan Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Musrifah menyampaikan bahwa meskipun Perpustakaan Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada belum meiliki prosedur secara tertulis tentang cara menghadapi bencana alam namun apabila benar-benar terjadinya bencana alam di perpustakaan, pustakawan telah mengtahui langkah apa yang harus dilakukan pertama kali, misalnya yaitu melakukan menyelamatan bagi pengunjung perpustakaan dengan

[21] Ros, “Preservation in Libraries: Principles, Strategies, and Practice for Librarias.” h. 124

mengarahkan mereka pada jalur evakuasi dan pintu darurat yang terdapat di perpustakaan.[22]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap reaksi yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah masih belum sesuai dengan teoridan kebijakan yang seharusnya karena belum dibentuknya tim khusus untuk melakukan penanganan saat banjir terjadi.

4. Tahap pemulihan

Tahap terakhir yaitu tahap pemulihan yang mencakup aktivitas atau bantuan jangka panjang untuk memulihkan kembali sistem yang lumpuh atau terganggu selama bencana terjadi. Di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah setelah terjadinya bencana pelayanan tidak dilakukan akan tetapi apabila ada pemustaka yang datang ke perpustakaan untuk meminta layanan evakuasi tentu saja akan dilayani. Untuk koleksi di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang rusak akibat banjir mengalami tingkat kerusakan lebih dari 50% yang artinya koleksi tersebut tidak dapat diperbaiki dan dilakukan pendataan untuk dilakukan pengadaan kembali.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan dan fungsi perpustakaan yaitu mengumpulkan, menata, melestarikan dan menyediakan bahan pustaka dalam berbagai bentuk, meliputi semua bahan yang memuat atau merekam pengetahuan. Hal ini berkaitan dengan kebijakan IFLA yaitu mengembangkan program konservasi dokumen secara bertahap. Membuang barang yang tidak layak disimpan

[22] Musrifah. dkk, "Upaya Perencanaan Penyelamatan Koleksi Dalam Rangka Menghadapi Bencana Alam Di Perpustakaan Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta," *Jurnal Iqra' Volume 13 No.2* 1, no. 2 (2019): 35–59.

dan merawat kembali barang yang masih bisa digunakan.[23] Tidak ada teknik khusus yang dilakukan dalam perbaikan koleksi yang rusak ringan cukup diperbaiki seperlunya saja oleh petugas perpustakaan. Akan tetapi, pihak perpustakaan tetap mengajukan pengadaan koleksi ke perpustakaan provinsi karena hampir 50% koleksi di Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah rusak akibat bencana banjir.

Berdasarkan hasil analisis di atas tahap pemulihan ini tidak sepenuhnya sesuai dengan teori Harvey pada bab II yaitu penetapan dan pelaksanaan program memperbaiki lokasi bencana dan materi yang rusak, mengambil teknik penyelamatan terhadap koleksi, serta menganalisis bencana dan perbaikan rencana bencana.[24] Setelah terjadi bencana banjir Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah tidak melakukan analisis dan peninjauan ulang terhadap manajemen bencana, dan tidak ada jaminan atas kerugian yang dialami perpustakaan.

Tahap pemulihan dilakukan agar pemustaka pada suatu perpustakaan dapat menggunakan kembali fasilitas dan pelayanan yang ada di perpustakaan serta dengan mudah mencari informasi yang mereka butuhkan dari perpustakaan. Oleh karena itu, tahap pemulihan yang dilakukan Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah sudah sesuai dengan kebijakan meskipun perpustakaan tidak membuat jaminan asuransi dan tidak adanya peninjauan ulang terhadap rencana manajemen bencana di perpustakaan.

---

[23] IFLA, *Disaster Planning: Prevention, Preparedness, Response, Recovery*. h. 5
[24] Ros, "Preservation in Libraries: Principles, Strategies, and Practice for Librarias." h. 124

C. Gambaran umum objek penelitian

1. Profil Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Sejarah berdirinya perpustakaan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah ini ditandai dengan momentum peresmian oleh Kepala Pusat Pembinaan Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Drs. Soekarmin, MLS didampingi Bupati Tk. II HST M. Syarkawie D, BA. Pada hari senin tanggal 16 Maret 1981 jam 09.00 wita, bertempat di halaman perpustakaan umum (belakang gedung MTQ jalan Ganesya Barabai). Hadir pula dalam acara peresmian tersebut para pejabat antara lain; Bapak Broto Moelyono (Kakanwil P&K Kalsel), Bapak Gusti Saputra (Bupati Kdh Tk. II HSU), Bapak Mugeni Alyni (JMW Bupati Kdh TK. II Tabalong), Bapak Athaillah Humaidy (Anggota DPRD Tk. II HST), Bapak M. Kasful Anwar (OSIS SPG Barabai), Bapak Asmuri Aman, BA (Guru SPGN Barabai), Mundofir (Guru SMAN Barabai), serta sejumlah kepala dinas dan jawatan lainnya.

Personalia Dewan Perpustakaan telah dilantik oleh Bupati Tk. II Kabupaten HST, Bapak Muhammad Syarkawie D., BA pada hari minggu 15 maret 1981 jam 20.00 wita, bertempat di Gedung DPRD Barabai (gedung lama). Jumlah koleksi buku pada saat peresmian adalah 800 judul (2700 eksemplar) yang diperoleh dari sumbangan instansi, dinas, jawatan, pengusaha dan perorangan.

Beberapa tahun berjalan pengelolaan perpustakaan belum dapat menunjukkan perkembangan yang berarti. Ditambah dengan sikap masyarakat yang belum maksimal memanfaatkan perpustakaan umum. Namun, seiring dengan bergulirnya waktu dan berbarengan dengan otonomi daerah, pemerintah kabupaten

hulu sungai tengah sejak tahun 1997 sangat memperhatikan dan selalu memberikan dukungan bagi pengembangan perpustakaan. Terbukti dengan seringnya memberikan petunjuk dan arahan serta mengalokasikan dana khusus setiap tahun melalui anggaran rutin APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Dan satu hal yang sangat membanggakan kita bahwa Perpustakaan Umum Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki kantor sendiri yang cukup *representative* dan strategis di jantung kota, yakni di Jl. Bhakti nomor 15 Barabai.

Pada mulanya gedung perpustakaan merupakan sebuah kantor karena masih di bawah sekretariat daerah, yakni Bagian Hukum dan Organisasi yang dipimpin oleh seorang kepala sub bagian perpustakaan yang pada tahun 1996/1997 dijabat oleh Bapak Husni Ramli.

Selanjutnya dengan peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Nomor 29 Tahun 2000 Tanggal 13 Desember 2000 tentang pembentukan organisasi dan tata kerja lembaga teknis Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang termuat dalam lembaran Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah Tahun 2000 Nomor 29, terbentuklah beberapa lembaga teknis daerah berupa badan dan kantor, termasuk Kantor Perpustakaan Umum Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan Kepala Kantor dijabat oleh Bapak Muhammad Husni BS, BA.

Tanggal 28 Mei 2002 Perda Kabupaten Hulu Sungai Tengah Nomor 4 Tahun 2002 dan SK Bupati HST Nomor 244 Tanggal 19 Juni 2002, status Perpustakaan Umum sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pada Dinas

Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan Kepala Kantor Perpustakaan Umum Bapak Abdul Wafi Asnawi.

Tahun 2006-2007 dijabat oleh Bapak Abdullah, tahun 2007-2008 dijabat oleh Bapak Muhammad Rusli, A.Md. Kemudian dengan Perda Nomor 11 Tahun 2010 tentang pembentukan susunan organisasi dan tata kerja perangkat daerah di lingkungan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dibentuklah Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah yang dipimpin oleh Bapak Drs. Syaiful Bachri M, M.Pd. mulai tahun 2008-2010, tahun 2010-2012 oleh Bapak Drs. Nurul Fiddin dan tahun 2012-2014 dipimpin oleh Bapak Zamhasari, S.Ag., M.AP dengan kantor sementara di Gedung Juang lantai dasar jalan Bintara Nomor 07 Kelurahan Barabai Timur Kecamatan Barabai. Oleh karena Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Jalan Bhakti Nomor 15 terhitung mulai bulan Juni 2013 telah direhab total dengan pembangunan 3 (tiga) lantai.

Terhitung bulan Februari 2015 Kepala Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah dijabat oleh Bapak H. Samsunor, SE.MM. Selanjutnya, berdasarkan peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2016 tentang pembentukan dan susunan perangkat daerah, kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah berubah menjadi Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pada tahun 2016-2021 Kepala Kantor Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dijabat oleh Bapak Mardiyono, S.Pd. Kemudian, sejak tanggal 16 Juli 2021 Kepala Kantor Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dijabat oleh Bapak Drs. Ahmad Fathoni hingga sekarang.

2. Visi dan Misi Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Visi:

Perpustakaan sebagai sumber belajar dan sumber informasi menuju masyarakat Hulu Sungai Tengah yang Agamis, Sejahtera, dan Bermartabat.

Misi:

1) Meningkatkan peran perpustakaan dan kearsipan.
2) Mendorong masyarakat gemar membaca.
3) Menyediakan informasi bagi pemerintah dan masyarakat.
4) Mengembangkan sistem jaringan imformasi perpustakaan dan kearsipan.
5) Melakukan penyelamatan dan pelestarian arsip.

3. Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

4. Koleksi Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Sampai awal Oktober 2022, jumlah judul yang sudah terotomasi dan dapat diakses melalui OPAC (*Online Public Access Catalog*) berjumlah 11.010 judul dengan jumlah koleksi 23.030 eksemplar.

5. Fasilitas dan layanan Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Fasilitas yang dimiliki Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah antara lain ruang baca yang luas dan ber-AC, menggunakan sistem jaringan komputer dan internet, dilengkapi cctv dan lainnya. Adapun layanan yang dilaksanakan oleh Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yaitu:

1) Layanan sirkulasi/peminjaman buku
2) Layanan baca di tempat
3) Layanan internet bagi anggota perpustakaan
4) Layanan koleksi berkala (surat kabar dan majalah)
5) Layanan bercerita anak (story telling) dan kunjungan sekolah
6) Layanan kitab kuning
7) Layanan perpustakaan keliling
8) Layanan konsultasi dan bimbingan perpustakaan
9) Bimbingan teknis pengelola perpustakaan